

## **Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama**

**M Choirul Muzaini<sup>1\*</sup> Umi Salamah<sup>2</sup>**

<sup>\*1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Lampung Tengah

<sup>\*1</sup>[muzainikhoirul72@gmail.com](mailto:muzainikhoirul72@gmail.com), <sup>2</sup>[mbakumiku@gmail.com](mailto:mbakumiku@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study attempts to describe the implementation of PAI learning in the formation of student character, the efforts made by PAI teachers in shaping student character and the Supporting Factors and Inhibiting Factors in the Implementation of Learning in the Character Formation of Class VIII (Eight) Students of SMP PGRI 4 Bandar Mataram. This study uses a qualitative approach. Methods of collection by observation, interviews, documentation and data triangulation. The results of this study are: 1). Implementation of PAI learning in character building for students Based on the example and belief exemplified by the Teacher Council so that students begin to have good character. 2). Efforts made in building students' character, namely PAI teachers apply and teach several character values to students including religious, honest, disciplined, responsible, independent, and polite characters. 3). Supporting factors include internal factors, and the character from within the individual itself. And external factors that influence the formation of student character include society, educational regulations, integrated curriculum, evaluation of learning experiences, parental assistance. And the inhibiting factors in the implementation of learning and efforts to form the character of class VIII (eighth) students include differences in student backgrounds.

**Key Words:** *Character building, Students, Learning, Islamic Religious Education.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter siswa dan Faktor Pendukung serta Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter bagi Siswa Berdasarkan keteladanan dan kepercayaan yang dicontohkan oleh Dewan Guru agar siswa mulai memiliki karakter yang baik. 2). Upaya yang dilakukan dalam membangun karakter Siswa yaitu Guru PAI menerapkan dan mengajarkan beberapa nilai karakter kepada siswa antara lain karakter Religius, Jujur, Disiplin, Bertanggung Jawab, Mandiri, dan Santun. 3). Faktor pendukung meliputi faktor internal, dan karakter dari dalam diri individu itu sendiri. Dan faktor eksternal yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa diantaranya masyarakat, peraturan pendidikan, kurikulum terpadu, evaluasi pengalaman belajar, pendampingan orang tua. Dan faktor penghambat dalam pelaksanaan

pembelajaran dan upaya pembentukan karakter siswa kelas VIII (delapan) antara lain perbedaan latar belakang siswa.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Siswa, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Peran Pendidikan pada hidup merupakan dasar pokok dalam mengolah kepribadian dan keadaan seseorang. Pendidikan menjadi sarana individu dalam menganalisis serta mengetahui keadaan alam yang dihadapinya dengan begitu individu mampu menghasilkan produksi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.<sup>1</sup> Oleh karena itu Islam sangat mendukung pendidikan dan memerintahkan umatnya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas (Sistem Pendidikan Nasional) mengemukakan Pendidikan merupakan usaha sadar individu serta terstruktur dalam melahirkan keadaan belajar serta Proses pelaksanaan belajar mengajar supaya siswa dapat aktif mengoptimalkan perkembangan bakatnya agar mempunyai dasar yang kuat dalam hal religius, intelektualitas, pengadilan diri, akhlaqul karimah, serta potensi diri yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup> Upaya untuk mendidik siswa supaya menjadi individu yang memiliki iman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, perlu adanya pendidikan yang bermartabat dan Agama. pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah suatu pengaplikasian undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Tujuannya supaya perencanaan yang menyiapkan siswa agar mampu faham serta mampu melaksanakan ajaran Islam bisa terealisasi sesuai pada tujuan dikehendaki.<sup>4</sup>

Kepribadian merupakan nilai sikap individu dalam kaitannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu yang merupakan bagian dari sebuah negara yang dapat direalisasikan oleh pikiran, perbuatan, perasaan, ucapan, serta tindakan yang berpedoman pada norma agama, hukum, kebiasaan, praktik, budaya, dan adat istiadat, tradisi.<sup>5</sup> Karakter juga dipahami sama dengan moralitas bangsa atau karakter warga negara. Warga negara yang berkarakter merupakan masyarakat yang memiliki perangai baik sedangkan masyarakat yang tidak memiliki kepribadian baik merupakan masyarakat yang tidak atau kurang berbudi pekerti baik.<sup>6</sup> maka dari itu pendidikan karakter adalah salah satu trobosan dan strategi utama dalam mengenali jenis serta mengembangkan nilai-nilai kepribadian baik untuk individu dan seluruh warga negara pada umumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> M Choirul Muzaini and Nurul Fadhilah, "Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum," *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 3 (October 25, 2022): h. 265–276.

<sup>2</sup> ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): h. 35–52.

<sup>3</sup> Depdiknas, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1," *Zitteliana* 18, no. 1 (2003).

<sup>4</sup> Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspol - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): h. 79–96.

<sup>5</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 3, 2017): h. 1–12.

<sup>6</sup> Umi Salamah, "Teori Pengetahuan Hukum Dalam Ushul Fikih (Kajian Teori Hukum Alam)," *Qistie* 10, no. 2 (November 1, 2017), accessed December 1, 2021, <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2075>.

<sup>7</sup> M. Arif Khoiruddin and Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (July 1, 2019): h. 123–144.

Pendidikan karakter disekolah sangat penting meskipun dasar pengajaran karakter diawali dari keluarga. Apabila seorang siswa memperoleh Pengajaran karakter yang benar dari keluarganya dengan otomatis siswa dengan sendirinya memiliki karakter yang baik di kemudian hari.<sup>8</sup> akan tetapi sebagian besar wali murid cenderung tertarik terhadap aspek intelektualitas siswa dibanding Pendidikan karakter.<sup>9</sup> Daniel Goleman juga mendefinisikan terkait orang tua siswa yang tidak melakukan pendidikan terhadap karakter anaknya namun cenderung mengutamakan aspek kognitifnya anak semata. Akan tetapi keadaan tersebut mampu ditanggulangi dengan adanya pendidikan moral pada sekolah. Salah satu terobosan yang mampu dilaksanakan demi terlaksananya Pembelajaran karakter pada sekolah yaitu dengan memaksimalkan Pembelajaran PAI.<sup>10</sup>

Penguasaan Pengajaran Islam tidak lepas dari penguasaan prinsip-prinsip yang menggemakan penyesuaian dalam tingkah laku siswa.<sup>11</sup> Pembinaan kerohanian Islam di sekolah tingkat SMP memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengoptimalkan keimanan dengan perantara pemberian, pengembangan dan penumbuhan keahlian, pengamalan, apresiasi terhadap keahlian siswa tentang Islam agar terwujud sebagai manusia muslim yang tetap meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta (2) mengenal pribadi yang berspritual dan berakhlak karimah, berilmu, giat melaksanakan ibadah, pandai, berkarya, jujur, berbudi luhur, giat, toleran (*tasamuh*), melestarikan perdamaian pribadi dan umum serta meningkatkan pembinaan spiritual dan budaya dalam masyarakat lingkungan sekolah.<sup>12</sup> Oleh karena itu pendidikan spiritual Islam sekarang tidak lagi hanya belajar di dalam ruang sekolah tetapi pengajar harus mempunyai terobosan serta memfasilitasi pembelajaran spiritual di luar ruang sekolah melalui pembelajaran spiritual dan menciptakan lingkungan belajar spiritual tanpa batas pada suatu tahap dalam jam sekolah.<sup>13</sup> Pendidikan spritual tidak hanya menjadi kewajiban para pengajar spritual namun juga membutuhkan bantuan dari seluruh kontributor sekolah dan terutama para orang tua.<sup>14</sup> Sekolah harus mampu mengkoordinir dan menyuarakan versi pembinaan keagamaan terhadap beberapa peristiwa yang telah dicatat sebagai rangkaian kelompok pendukung sekaligus untuk membentuk pribadi yang unggul dan peserta didik yang baik.<sup>15</sup>

Dalam pembentukan karakter sangat berhubungan erat dengan Pendidikan Agama. Pendidikan karakter dan akhlak yang baik tidak akan terlaksanan tanpa adanya

---

<sup>8</sup> Fauziyah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (January 31, 2021): h. 52–61.

<sup>9</sup> Bingjie Xi and Deming Lei, "Q-Learning-Based Teaching-Learning Optimization for Distributed Two-Stage Hybrid Flow Shop Scheduling with Fuzzy Processing Time," *Complex System Modeling and Simulation* 2, no. 2 (June 2022): h. 113–129.

<sup>10</sup> Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): h. 1–16.

<sup>11</sup> Mutiara Shinta and Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 18, 2021): h. 4045–4052.

<sup>12</sup> Mahmud Thohir, "Kajian Islam Tentang Akhlak dan Karakteristiknya," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 23, no. 1 (March 15, 2007): h. 1–14.

<sup>13</sup> Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (August 31, 2018): h. 85–89.

<sup>14</sup> Nyayu Khodijah, "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (July 2, 2018): h. 21–39.

<sup>15</sup> Eva Eva et al., "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (December 23, 2020): h. 172–178.

pendidikan Agama.<sup>16</sup> terkait pembentukan karakter individu, mengamalkan ajaran Agama pada kehidupan setiap individu serta peran lingkungan, keluarga terlebih orang tua siswa sangat menjamin keberhasilan, dalam menanggulangi perbuatan negatif siswa diantaranya yaitu sentimental, penghasut, bertengkar, membolos, berkata tidak baik, ribut pada jam pembelajaran berlangsung, melanggar peraturan, serta melanggar norma Agama Islam, maka dari itu diperlukan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak. Lembaga Sekolah, para Guru/pendidik dan dari keluarga yakni orang tua murid.<sup>17</sup>

Pada sebuah kajian terbaru yang dilakukan oleh Zulaikhah bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan individu persekolahan melalui perantara pendidikan PAI di SMP N 3 Bandar Lampung dikelompokkan menjadi tiga bidang: PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, berbasis masyarakat. PPK yang dapat dinyatakan tepat dan tidak. PPK berbasis kelas telah diselesaikan dengan baik di SMP 3 Bandar Lampung karena setiap gelar telah diselesaikan dengan baik. Jenjang tersebut terdiri dari pengintegrasian PPK ke dalam program, PPK melalui pengelolaan ruang belajar, PPK melalui pemilihan dan penggunaan metode pengenalan tematik, PPK dengan gerakan sastra, PPK melalui pengarahannya dan penyuluhan.<sup>18</sup> pada kajian terbaru lain yang dilakukan oleh Baharun dan Zulfaizah bahwa Hasil penelitian menegaskan bahwa revitalisasi perbaikan spiritual dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im dilakukan melalui standarisasi tenaga kependidikan dan pembinaan, kontekstualisasi pendalaman materi PAI, pembiasaan fantastis di madrasah, sinergi antar keluarga madrasah dan masyarakat, membangun semangat siswa dalam mengambil keahlian melalui PAIKEM manfaat keahlian tata ruang khususnya aktif, kreatif, kolaboratif dan menyenangkan.<sup>19</sup>

SMP PGRI 4 Bandar Mataram merupakan organisasi pendidikan formal tingkat SMP yang pada umumnya beranggotakan siswa-siswi beragama Islam dan merupakan organisasi pendidikan yang baik yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam serta tujuan membentuk siswa-siswi yang berperilaku baik dan benar, berupa informasi dan pengetahuan umum. Penguatan karakter individu siswa di SMP PGRI 4 Bandar Mataram telah dilaksanakan secara optimal, yaitu melalui pembinaan ibadah, peningkatan agama melalui cara beramal yang baik, peningkatan etika di dalam ruang belajar dan di luar ruang belajar yang terdiri dari sikap religius, jujur, toleran, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, menyapa saat masuk kelas, berdoa, memberi contoh, memberikan rekomendasi yang sesuai dan melakukan pengawasan dan sebagainya.

Pembinaan agama pada pokok bahasan pembangunan masyarakat merupakan masalah hakiki dan menuntut pengkajian berbagai unsur, bersama dengan unsur moralitas, unsur religiusitas, dan unsur mental.<sup>20</sup> Pada hakekatnya pembinaan kerohanian adalah perbaikan moral bangsa. Hal ini dibuktikan melalui kebenaran bahwa ketentraman

---

<sup>16</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)* 3, no. 1 (August 15, 2020): h. 63–82.

<sup>17</sup> Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 25, 2020): h. 30–37.

<sup>18</sup> Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 24, 2019): h. 83–93.

<sup>19</sup> Hasan Baharun and Zulfaizah Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): h. 43–62.

<sup>20</sup> Khurin In'Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 30, 2020): h. 153–161.

dan ketertiban dalam kehidupan yang wajar dalam masyarakat tidak sepenuhnya diputuskan melalui ketentuan pidana, tetapi juga didasarkan sepenuhnya pada ikatan etika, nilai-nilai etika dan tata krama yang hidup secara kolektif dan didukung melalui sarana komunitas.<sup>21</sup>

Pendidikan agama adalah pengarahan dan pendidikan untuk membiasakan anak-anak muda dengan kepribadian dan perilaku yang tepat melalui penanaman model-model fungsi yang tepat, mendidik kecerdasan, bakat, dan keterampilan pada siswa.<sup>22</sup> Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan sikap manusia, membina manusia untuk mencetak akhlak mulia yang disertai dengan kebenaran, kejujuran, keikhlasan, membangkitkan akal budi untuk selalu memperhitungkan Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai keadaan.<sup>23</sup> Salah satunya dengan mengimplementasikan kegiatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang dijadikan sebagai budaya bagi siswa akan terbentuk kepribadian dan tertanam dalam diri siswa. Seperti itu juga yang terjadi pada SMP PGRI 4 Bandar Mataram, dimana di sekolah tersebut penerapan praktik langsung kegiatan pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sosial yang nantinya dapat mempengaruhi karakter mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghozali dalam kitabnya yaitu *Ihya' 'Ulumiddin* sebagai berikut :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِعَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصَدُّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ خَلْقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الْأَصَادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ تِلْكَ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

*"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan merupakan bekal bagi munculnya sikap-sikap yang dengan mudahnya kini tidak memerlukan konsep dan pertimbangan. Maka jika sifat itu berakhir pada perbuatan terpuji dan tepat sesuai dengan nalar dan syariat maka itu jauh disebut sebagai akhlak yang tepat, dan jika yang muncul dari sifat itu adalah perbuatan yang buruk maka itu jauh disebut sebagai akhlak yang buruk."*<sup>24</sup>

berdasarkan definisi di atas bisa dimengerti *خُلُقٌ* adalah suatu keadaan atau tabiat yang tertanam serta terpatrit pada jiwa, maka individu dapat melaksanakan sebuah perbuatan dengan spontan, tanpa di buat-buat. Semisal terjadi kecelakaan di jalan, maka seorang tergerak untuk menolong si korban, tanpa menunggu apa pun (tanpa keterpaksaan atau tanpa tujuan agar mendapat sanjungan dari orang lain).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pembelajaran PAI sangat penting karena pembentukan insan akademis yang dicapai selain di dalam ruang belajar agar dapat diterapkan. Sehingga efek yang diajarkan kepada siswa ini tidak selalu hanya pada aspek kognitif, tetapi sejauh tingkat keefektifan karena kegunaan nilai merupakan cara yang baik untuk mengantarkan jalan menuju kegunaan dan kesadaran kognisi. Karena melihat dari peserta didik di SMP PGRI 4 Bandar Mataram Sebagian besar adalah Beragama Islam, maka Pendidikan Agama Islam secara substansial dapat meningkatkan ilmu

<sup>21</sup> Ririn Eka Monicha et al., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong," *Tadrib* 6, no. 2 (February 10, 2021): h. 199–214.

<sup>22</sup> Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) di SMK PGRI 2 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)* 2, no. 1 (July 31, 2019): h. 40–49.

<sup>23</sup> Devi Risalatul and Imron Arifin, "Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Berbasis Karakter Dalam Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di MA Negeri 3 Kediri," *Tadrib* 6, no. 2 (February 10, 2021): h. 215–228.

<sup>24</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulum Ad-Din Juz III* (Mesir: t.th, n.d.). h. 23

unggulan yaitu Islam dengan menghadirkan landasan Iman dan Taqwa (ImTaq) yang kokoh dan mulia. Dalam hal ini akan lebih tepat apabila pembelajaran PAI dijadikan Sebagai Pembentukan Karakter siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Atas dasar permasalahan tersebut, maka Peneliti mengangkat judul: “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI disekolah Menengah Pertama”.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik studi kasus.<sup>25</sup> Obyek penelitian di SMP PGRI 4 Bandar Mataram, pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan skunder.<sup>26</sup> sumber data primer pada research ini yakni : Guru mata pelajaran PAI, Kepala Sekolah, WAKA kurikulum, WAKA Kesiswaan, Sebagian siswa-siswi SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini meliputi : buku, dokumen dan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu : metode observasi<sup>27</sup> Data yang diperoleh dari observasi riset dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Situasi dari obyek riset Penelitian. 2) Proses yang berlangsung dalam pelaksanaan bidang keagamaan di SMP PGRI 4 Bandar Mataram, 3) Proses pelaksanaan pembelajaran praktik mata pelajaran PAI di SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Metode selanjutnya yaitu Interview/wawancara.<sup>28</sup> dalam melaksanakan *research*, peneliti menghampiri para narasumber diantaranya: kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa-siswi SMP PGRI 4 Bandar Mataram dengan tujuan supaya mendapatkan penjelasan secara gamblang terkait problematika yang di *interview* terkait Pembentukan Karakter Siswa melalui pembelajaran PAI di kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Selain berupa beberapa pertanyaan terkait, *researcher* juga menyisipkan beberapa pertanyaan profesionalisme yang mendevinisikan tanpa batasan serta rinci terkait sudut pandang mengenai motivasi, perbuatan dan kegiatan terkait aktivitas keagamaan. Metode selanjutnya yaitu dokumentasi.<sup>29</sup> data yang didapatkan yaitu Foto-foto dan dokumentasi yang terkait dengan proses pembelajaran PAI di Sekolah SMP PGRI 4 Bandar Mataram. Dalam Teknik analisa data peneliti menggunakan Triangulasi Data<sup>30</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi observasi wawancara dan pencatatan serta triangulasi sumber meliputi kepala sekolah, guru PAI Sekolah, komite sekolah dan siswa, sehingga dalam penelitian tersebut peneliti memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram; upaya yang dilakukan Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram; Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran dan Upaya Pembentukan Karakter Siswa.

---

<sup>25</sup> lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 18

<sup>27</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 32.

<sup>28</sup> Wijaya Kusuma and Dadi Dwitajama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 21.

<sup>29</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo, 2004), h. 14.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. h. 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan dari guru, pembiasaan seperti melakukan sesuatu yang positif serta menanamkan kepercayaan kepada siswa, sehingga siswa mampu terbentuk dan tergerak menjadi siswa yang berkarakter baik. Bersumber dari hasil *research* yang dilaksanakan oleh *researcher* dengan melaksanakan *interview*, observasi, dan dokumentasi mengenai Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram. *researcher* akan menguraikan Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan penjelasan ibu EL selaku Guru PAI Pembentukan karakter siswa tentunya sangat sulit dalam pelaksanaannya, mengingat karena siswa yang ada di kelas VIII (delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram berasal dari bermacam-macam latar belakang, namun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki trobosan dalam hal itu beliau memberikan contoh kepada siswa tentang tata cara bersikap, dengan begitu seiring berjalannya waktu otomatis siswa akan dengan sendirinya terbentuk karakternya. Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran pembentukan karakter siswa di Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram belum ada kegiatan khusus, tetapi ada beberapa kegiatan yang dapat sedikit menunjang pembentukan karakter siswa yang telah di terapkan di sekolah terutama di kelas VIII (Delapan), diantaranya adalah kegiatan Jama'ah shalat dhuha yang di lakukan setiap akan istirahat, kegiatan jama'ah shalat dhuha adalah kegiatan yang dapat melatih spiritual siswa. Selain itu ada pula kegiatan pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin pagi, kegiatan upacara bendera dapat membuat pengaruh karakter baik kepada siswa yaitu menjadikan siswa mampu berfikir religius bahwa melaksanakan upacara bendera adalah wujud menghargai jasa para pahlawan yang mendahulinya serta menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

Pelaksanaan shalat dhuha yang di lakukan oleh siswa Kelas VIII (delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram pada mulanya kegiatan tersebut di bimbing langsung oleh kepala sekolah sendiri dan di bantu oleh para dewan Guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu siswa dapat melaksanakan mandiri pada jam pelaksanaan shalat dhuha, saat kepala sekolah dan dewan Guru tidak bisa mendampingi. Berdasarkan keterangan Bapak SR selaku kepala sekolah yakni :

*“Berkat kepercayaan yang kami berikan terhadap rasa mandiri Alhamdulillah siswa siswa sekarang sudah mulai terbiasa untuk melakukan itu, awalnya mereka memang perlu dibimbing atau dioprak-oprak terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan itu, tapi lama-lama mereka mulai terbiasa, maka dari itu walau sekarang tidak ada guru yang membimbing/jika guru lagi tidak bisa mendampingi kegiatan tersebut siswa melakukannya sendiri, dan juga sebelumnya juga para siswa perempuan ketika sedang halangan mereka tidak mau ikut di aula untuk mengikuti shalat dhuha, namun kami beri pengertian meskipun sedang keadaan halangan/haid di sarankan ikut berkumpul di sekitaran aula, karena itu bukan masjid untuk itu wanita yang haid tidak di haramkan saat berada di situ, selain itu dalam menumbuhkan rasa kepercayaan itu kita harus memberikan komitmen, bahwa pelaksanaan shalat dhuha waktunya 10 menit, ya kita harus tepai waktunya cukup 10 menit tidak boleh lebih, maka dari situ lah saswa dengan sendiri akan selalu komitmen dan merasa selalu*

*dipercaya, sehingga mereka akan mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah.” (Catatan Lapangan 23 Maret 2022).*

Berdasarkan keteladanan serta kepercayaan yang di contohkan oleh Dewan Guru menjadikan siswa Kelas VIII (Delapan) di SMP PGRI 4 Bandar Mataram mulai memiliki karakter yang baik, meskipun perubahan belum secara signifikan, tetapi dalam pengamatan Guru Siswa setiap harinya mengalami perkembangan, siswa yang pada awal mulanya memiliki karakter acuh semakin hari semakin berubah menjadi lebih ramah, misalkan siswa yang pada awalnya saat bertemu dengan dewan Guru mereka acuh dan tidak menyapa/menegur, sekarang siswa bukan hanya menyapa bahkan sekarang siswa bersalaman dengan Guru dan mencium tangan. Selain kepada guru siswa juga sangat menghormati orang yang lebih tua darinya serta baik dan ramah pula kepada teman-temannya. (wawancara dengan bapa SR 21 Maret 2022). Meskipun begitu masih ada juga sebagian siswa yang terkadang dalam berbicara kelepasan mengucapkan kata-kata kasar dan keras, itu semua karena faktor lingkungan dan keluarga saat berada di rumah. (Wawancara dengan ibu EN 21 Maret 2022). Pengertian tersebut dapat diperkuat dengan yang dikatakan oleh salah seorang siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yakni :

*“Ibu Guru dapat dijadikan tauladan. Ibu Guru secara terus menerus menyuruh kita untuk selalu berbuat, berkata, bersikap baik, baik itu kepada guru, teman maupun orang lain. Dan bu Guru tidak hanya menyuruh kami saja akan tetapi bu Guru juga mengerjakan memberikan contoh terlebih dahulu. Untuk itu kami merasa bahwa bu guru dapat kami jadikan tauladan bagi kami semua.” (Wawancara Siswa 21 Maret 2022).*

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk karakter siswa lingkungan sekitar sangat berpengaruh kepada siswa terutama dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga adalah pondasi utama siswa dalam terbentuknya karakter, jika dalam lingkungan keluarga siswa tidak diberikan pondasi kuat dalam pembentukan karakter, maka dari pihak sekolah harus lebih ekstra lagi dalam pelaksanaannya. Mengingat pentingnya pembentukan karakter siswa waka Kurikulum memberikan penekanan terhadap semua dewan guru mata pelajaran menerapkan serta mengajarkan 18 nilai karakter, nilai-nilai tersebut adalah karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Dan nilai tersebut tidak hanya diterapkan oleh Guru PAI saja, akan tetapi diterapkan juga oleh Guru mata pelajaran Umum. (wawancara WAKA Kurikulum 22 maret 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi disisipi cerita dan pengarahannya, dengan tujuan supaya siswa tidak bosan saat berada di dalam kelas, selain itu guru PAI mengatakan bahwa semua siswa sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, semua siswa sangat menghargai dan memperhatikan saat Guru sedang menjelaskan materi. Pengertian tersebut dapat diperkuat dengan yang dikatakan oleh salah seorang siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yakni :

*“Bapak dan Ibu guru sudah menerapkan pembelajaran Agama Islam Untuk membentuk karakter siswa, karena setiap bapak dan ibu guru masuk kelas dan mengajar mereka selalu memberikan arahan dan bimbingan agar kita selalu berbuat baik kepada teman sekitar orang yang lebih tua dan terutama kepada semua bapak ibu guru di sekolah, selain itu juga bapak dan Ibu guru juga memberikan contoh kepada kita untuk berperilaku sopan kepada guru saat pembelajaran berlangsung”. (wawancara siswa 22 Maret 2022).*



## Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti terungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas berjalan dengan lancar, meskipun dalam pelaksanaan Pembelajaran guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode sebelumnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung Kondisi siswa kurang begitu kondusif, karena sebagian siswa ribut dan membuat pembicaraan sendiri-sendiri. Namun hal tersebut dapat segera di atasi oleh guru pengampu, dengan segera diberikan pertanyaan seputar materi yang sedang dibahas. (catatan lapangan 22 Maret 2022) juga di perkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap siswa Kelas VIII (Delapan) di SMP PGRI 4 Bandar Mataram bahwa ada beberapa meteri yang di sukai dan ada pula meteri yang tidak di sukai, pada saat siswa belajar materi yang di sukai, maka siswa sangat antusias dan semangat dalam proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi jika siswa belajar materi yang sulit dicerna dan kurang mudah dimengerti maka siswa merasa bosan dikelas dan ingin segera keluar dari kelas. (wawancara siswa 22 Maret 2022).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sekolah, kepala sekolah dan semua dewan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa adalah dengan metode tauladan dan pembiasaan dalam melakukan sesuatu yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali bahwasanya pembentukan kebiasaan akan membentuk karakter seseorang. Sehingga kepribadian yang kuat sering kali di bentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada kebaikan dan kejahatan, Nilai tersebut dibangun oleh aspirasi dan pengalaman. Selain itu juga perkuat pendapat dari Nasarudiin bahwasanya dalam pembentukan karakter dengan menggunakan tiga proses yakni: memberikan pemahaman, memberikan pembiasaan dan memberikan ketauladanan, ketiga proses diatas tidak dapat di pisahkan kerana yang satu akan memperkuat proses yang lainnya.

### **Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram**

Jumlah siswa di PGRI 4 tahun pelajaran 2021/2022 yaitu 110 siswa. Untuk siswa kelas VIII terbagi menjadi dua Rombel. Berlandaskan pemaparan yang ada sebelumnya, sudah di paparkan bahwa dalam upaya membentuk karakter pada siswa di Kelas VIII (Delapan) PGRI 4 ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Guru PAI khususnya dan kepala sekolah serta seluruh dewan guru. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Nilai Karakter yang diterapkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang diterapkan	Aplikasi Perbuatan
1	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Sehubungan dengan nilai ini, pemikiran, frasa, dan gerakan seseorang selalu didasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran spiritual.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi; Jujur	Suatu perilaku yang didasarkan sepenuhnya pada upaya untuk menjadikan diri seseorang yang terus-menerus dapat diandalkan dalam perkataan, gerakan dan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

## Pembentukan Karakter Siswa

	Disiplin	Suatu perbuatan yang menganjurkan tertib dan taat pada berbagai kebijakan dan peraturan.
	Bertanggung jawab	pola pikir dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya seperti yang telah dilakukannya.
	Mandiri	Pola pikir dan perilaku yang tidak mudah untuk mengandalkan manusia lain dalam menyelesaikan tugas.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Santun	Mind-set halus masing-masing dari faktor pandang tata bahasa dan perilaku setiap orang. <sup>31</sup>

Upaya yang di lakukan demi terbentuknya karakter siswa lebih baik yakni dengan mengadakan beberapa program, salah satunya adalah program pelaksanaan shalat dhuha sebelum istirahat, program ini adalah merupakan program pembentukan karakter religius siswa. Sebelumnya pelaksanaan program shalat dhuha yang di laksanakan oleh guru PAI dikelas VIII (delapan) adalah satu minggu satu kali yaitu pada hari jum'at saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu pelaksanaannya di buat menjadi setiap hari, karena mengingat program kegiatan shalat dhuha sangat akurat menjadi upaya pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan shalat dhuha menjadikan siswa mampu belajar shalat dengan baik dan selain itu keutamaan dari melaksanakan shalat dhuha secara rutin adalah dapat di mudahkan segala urusan, dalam hal ini siswa semua siswa melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa :

*“Kami selalu mengikuti kegiatan shalat dhuha, dan bahkan saat kami bagi siswa perempuan sedang udzur atau halangan kami tetap mengikuti kegiatan tetapi kami tidak ikut sholat hanya sekedar mengikuti saja dan duduk di sekitaran lokasi pelaksanaan shalat dhuha, pada awalnya kami tahunya bahwa perempuan yang sedang halangan tidak boleh sholat dan tidak boleh masuk mushola, lalu bapak rohman memberikan kami pengertian bahwa yang tidak diperbolehkan bagi perempuan halangan adalah masuk masjid sedangkan itu bukan masjid maka diperbolehkan bagi perempuan sedang halangan. Dan kami saat berjumpa dengan guru di sekolah pada saat pagi hari kami bersalaman dan mencium tangannya”.* (wawancara siswa 22 Maret 2022).

Hal serupa juga di ungkapkan oleh guru PAI bahwa selain program shalat dhuha yang sudah terlaksana guru PAI juga memiliki program lain lagi salah satunya adalah program bersih-bersih masjid/mushola selama satu minggu satu kali, pelaksanaannya berpindah-pindah dari masjid/mushola satu kemushola lainnya, tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih peduli lingkungan. Upaya pembentukan karakter di sekolah terutama pada kelas VIII (delapan) oleh kepala sekolah terhadap Guru karyawan sekolah dan siswa adalah kepala sekolah selalu memberikan kepercayaan kepada semua pihak, karena dengan kepercayaan sesuai dengan berjalannya waktu karakter tersebut akan terbentuk dengan sesuai yang di harapkan. Selain dari itu pendukung pembentukan karakter siswa di Kelas VIII (delapan) adalah dari kurikulum pembelajaran yang diterapkan, dan yang di terapkan di SMP PGRI 4 Bandar Mataram adalah Kurikulum 2013 yang dimana pada kurikulum tersebut menekankan terhadap sikap jujur, dengan melakukan pengajaran akhlak mulai dini otomatis tumbuh menjadi

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cet. 1. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 25.

aktivitas spontan yang dimiliki dalam karakter siswa. Nilai jujur adalah sikap yang berlandaskan terhadap upaya membentuk dirinya menjadi manusia yang selalu bisa dipercaya baik dari segi ucapan, tingkah laku dan perbuatan baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Di antara nilai kejujuran diketahui pada sikap kejujuran kepada gurunya pada melaksanakan pengerjaan soal maupun pekerjaan rumah (PR) nya dikerjakan di rumah atau dikerjakan di sekolah. Selain bersumber pada kurikulum yang paling dominan yaitu budaya sekolah itu sendiri serta dewan guru yang berkompeten. (wawancara ibu EL 22 Maret 2022).

Selain dari itu, upaya yang dilakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa menjadi siswa yang disiplin yaitu dengan melatih atau membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan upacara bendera pada setiap senin pagi. Hal itu terlihat pada setiap hari senin siswa berangkat lebih awal dari pada hari-hari biasanya, para siswa pada hari-hari biasanya datang ke sekolah pukul 07.00 lebih, namun pada hari senin siswa datang kurang dari jam 07.00. Setelah datang ke sekolah para siswa mempersiapkan untuk pelaksanaan upacara bendera, sebagian siswa melakukan bersih-bersih halaman dan sebagian yang lain mengondisikan diri untuk menjadi petugas pelaksana. Meskipun dalam kegiatan tersebut masih ada beberapa siswa yang di situ tidak melakukan apapun, mereka hanya duduk dan melihat siswa lainnya mempersiapkan untuk pelaksanaan upacara, namun beberapa siswa tersebut akhirnya juga ikut mempersiapkan setelah mendapat teguran dari staf sekolah. Dalam hal pelaksanaan tersebut terlihat banyaknya siswa yang antusias menunjukkan bahwa memang siswa mulai terbentuk rasa tanggung jawabnya terhadap tugas yang memang seharusnya mereka lakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa Kelas VIII (Delapan) yaitu sebagai berikut:

*“Kami datang ke sekolah tepat waktu karena itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi, jika ada siswa yang terlambat maka akan mendapat sanksi”*

Menanamkan sikap mandiri adalah merupakan upaya lain dalam membentuk karakter siswa. Nilai mandiri merupakan sebuah perbuatan serta tindakan yang percaya terhadap kemampuan diri sendiri tanpa harus mengandalkan orang lain dalam penyelesaian tugas. Mayoritas siswa terutama Siswa kelas VIII mempunyai kemandirian pada belajar, hanya beberapa siswa yang memang membutuhkan bantuan dari guru. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh Guru PAI yaitu : *“Tidak semua siswa memiliki kemandirian, ada sebagian kecil dari mereka yang masih membutuhkan bantuan dari teman ataupun gurunya dalam hal mengerjakan tugas, namun sebagian besar siswa kelas VIII telah memiliki nilai kemandirian yang baik”*. (wawancara Guru PAI 22 Maret 2022).

Menurut bapak SR, Sebagian besar siswa terutama siswa kelas VIII telah mempunyai kemandirian, namun ada beberapa siswa yang tetap memerlukan bantuan dari teman maupun gurunya. Mengenai strategi yang dilaksanakan Guru PAI untuk membentuk karakter siswa dengan metode pembiasaan yaitu Guru PAI mengambil andil secara langsung terkait pembentukan karakter siswa dengan cara memberikan pembiasaan, pemberian motivasi, dan pemberian bimbingan. Pengertian tersebut dapat diperkuat dengan yang dikatakan oleh salah seorang siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yakni:

*“Kami memiliki kemandirian dalam belajar, saat kami diberikan tugas kami mengerjakannya dengan sungguh-sungguh tanpa terlalu banyak bertanya, selain itu juga saat kami di berikan pekerjaan rumah (PR) kami juga mengerjakannya, karena memang bapak dan ibu guru selalu mengajarkan kami untuk selalu berusaha mandiri”*. (Wawancara Siswa 23 Maret 2022).

Upaya lain dalam pembentukan karakter Siswa guru waka kesiswaan memiliki terobosan lain, yakni mengarahkan para siswa untuk mengikuti beberapa program tujuannya agar siswa menjadi lebih baik, program terobosan tersebut adalah kegiatan

ekstrakurikuler, meskipun belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus di terapkan untuk membentuk karakter siswa yang ada di Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram, akan tetapi beberapa program tersebut dapat menunjang pembentuk karakter siswa, diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan pelaksanaan shalat dhuha sebelum istirahat dan sekaligus di terapkan mengisi kotak infaq dari dewan guru dan siswa, dengan tujuan melatih siswa untuk giat beramal. (wawancara ibu LW 23 maret 2022).

Dalam upaya menerapkan karakter santun siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram Sebagai seorang guru tentu harus memberikan tauladan terhadap siswanya dalam mengerjakan perbuatan yang baik, diantaranya yakni mengajarkan terkait perbuatan sopan serta santun, dengan cara menraahkan siswa agar senantiasa menghormati orang tua, guru, serta orang yang lebih tua. seperti memerintakan agar berjabat tangan bersama guru saat bertemu, karena suatu itu mampu memberikan contoh kepada siswa agar senantiasa berbuat sopan santun dan tidak sombong. Pengertian tersebut dapat diperkuat dengan yang dikatakan oleh salah seorang siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yakni :

*“Sikap kami kepada bapak dan ibu guru kami sopan, dan kami kepada yang lebih tua di sekolah juga menghormati, karena bapak dan ibu guru sangat menekankan hal tersebut kepada semua siswa”.* (wawancara siswa 23 Maret 2022).

Dalam upaya pembentukan karakter siswa di Kelas VIII (Delapan) oleh kepala sekolah, dewan guru dan karyawan terlihat belum ada perubahan yang signifikan, akan tetapi sudah ada perubahan dari siswa itu sendiri, terutama dalam sikap santun, religius, jujur dan lainnya. Dalam hal perubahan siswa belum ada perubahan yang signifikan itu karenakan dari latar belakang siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram itu yang berbeda-beda. Namun dengan beda-beda latar belakang serta karakter yang di miliki siswa membuat guru harus ekstra beradaptasi untuk mendekati siswa untuk lebih mengenal karakter dari siswa masing-masing, karena bukan hanya siswa saja yang harus beradaptasi kepada guru akan tetapi guru juga harus beradaptasi kepada siswa. (wawancara ibu EL 23 Maret 2022).

Jadi Peneliti Menyimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan Sekolah terutama Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa Kelas VIII (Delapan) adalah dengan mengadakan beberapa program, diantara program yang dilakukan adalah di adakannya pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah dan program pelaksanaan Upacara Bendera setiap hari senin pagi. Dalam pelaksanaan program tersebut menurut Peneliti sangat efektif, karena Siswa dapat belajar membiasakan diri untuk sesuatu yang baik, dan selain itu juga dapat melatih karakter religius, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan Nilai-nilai Pembentukan Karakter yang di kemukakan oleh Zainal dan Sujak bahwa dalam membentuk Karakter siswa terdapat beberapa Nilai yang digunakan diantaranya adalah: Religius, tidak berbong, Bertanggung Jawab, loyalitas, bersusah-payah, *tasamuh*, produktif, independen, demokrasi, semangat belajar tinggi, bermotifasi kebangsaan atau Nasionalis, Cinta Tanah Air, Menghargai prestasi, komulatif, cinta damai, suka membaca, solid kepada lingkungan, dan solid kepada sosial.

### **Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan Pembentukan karakter di Kelas VIII (Delapan) PGRI 4 itu ada beberapa faktor. Adapun faktor yang pertama adalah faktor internal, faktor intern yaitu dari semua Guru, seluruh Civitas akademika di PGRI 4, dan para siswa yang selalu aktif serta antusias dalam melaksanakan program tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah penilaian dari masyarakat yang ketika sekolah mengadakan program tersebut ternyata di apresiasi oleh masyarakat dengan bagus, hal

tersebutlah yang membuat dewan Guru SMP PGRI 4 Bandar Mataram termotivasi untuk terus melanjutkan program pembentukan karakter tersebut dengan melakukan beberapa kegiatan. (wawancara waka kurikulum 23 Maret 2022).

Pendapat diatas juga di kuatkan dengan pendapat dari Guru PAI yakni faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Unsur internal mengandung pengertian unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi dari dalam diri orang itu sendiri. Tanpa dorongan apa pun yang dapat menjauhkan seseorang dari dirinya sendiri ke arah yang lebih tinggi, kemungkinan besar hal itu akan sia-sia. Unsur eksternal yang mempengaruhi pembentukan pribadi terdiri dari masyarakat, kebijakan instruksional, kesepakatan, termasuk kurikulum, penilaian pengalaman belajar, pendampingan orang tua. (wawancara ibu EL 23 Maret 2022).

Selain dari itu tidak kalah penting dalam faktor pendukung pembentukan karakter adalah dari siswa itu sendiri, siswa yang memiliki tekad untuk menjadi lebih baik dan dari dewan Guru yang ada di sekolah sangat mendukung serta mensupport program-program tersebut, maka dari itu sangat memudahkan sekolah untuk melaksanakan pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik. (wawancara ibu LW 23 Maret 2022).

### **Faktor Penghambat**

Menurut bapak SR Selain ada faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa SMP PGRI 4 Bandar Mataram memiliki beberapa penghambat, yaitu diantaranya faktor penghambatnya adalah berasal pada perbedaan SDM siswa sendiri, perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa, sebagian siswa yang orang tua nya selalu berada di rumah, dan juga sebagian siswa yang orang tuanya bekerja keluar negeri untuk bekerja, faktor lain adalah sekolah asal ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada juga yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Hal ini juga diperkuat dengan yang di sampaikan oleh Guru PAI yakni:

*“Pembentukan karakter siswa itu yang menghambat yaitu tentu saja karakter siswanya sendiri yang berbeda-beda itu”.* (wawancara ibu EL 23 Maret 2022).

Adapun Solusinya dapat dilakukan untuk faktor penghambat tersebut adalah dengan di adakan evaluasi bersama, mencari solusi bersama-sama, untuk memecahkan suatu masalah kepala sekolah bicarakan bersama dewan guru. Solusinya lain adalah sebagai Guru jangan bosan-bosan untuk terus membimbing siswa Guru untuk terus berupaya lebih dekat lagi dengan siswa mencari tahu kriteria serta watak siswa itu seperti apa sebagai Guru jangan bosan-bosan untuk terus mendampingi dan mengingatkan siswa, jadi jangan menganggap bahwa guru dan siswa memiliki jarak yang jauh, sebagai Guru harus bisa mencari cara supaya dapat lebih dekat dengan siswa, sebagai Guru harus bisa menganggap siswa itu sama seperti teman, karena dengan hal tersebut otomatis sebagai Guru akan lebih mengenal karakter siswa, akan tetapi harus tau batas-batasannya bagaimana siswa itu kepada guru harus bersikap, siswa sesekali di ajak ngobrol di tanya tidak harus melulu topik pelajaran akan tetapi juga bisa bagaimana kegiatan mereka sehari-hari dirumah yang penting adalah bagaimana cara Guru mendekati dan menjadi lebih dekat lagi dengan siswa.

Hambatan kedua adalah tidak adanya sinkronisasi antara sekolah dan orang tua. Siswa disekolah telah diajarkan karakter yang baik tetapi dirumah mereka tidak lagi mengulang maka seringkali anak bisa lupa. Terlebih lagi, wali murid yang melakukannya tidak melakukan percontohan kepada anak-anaknya. Singkatnya, kolaborasi dari ayah dan ibu sekolah sekolah jauh lebih sedikit. selain dari pada itu faktor masyarakat siswa berkembang, apabila siswa berkembang berada pada kawasan tempat ibadah serta anak tersebut hidup di kalangan anak masjid maka otomatis mampu mempunyai karakter yang baik, namun juga bisa sebaliknya.

Adapun solusinya dari kendala tersebut diatas adalah dengan sekolah mengadakan sosialisasi terhadap orang tua siswa, dengan perantara mengadakan pertemuan wali siswa atau juga dapat dilaksanakan pada pelaksanaan pembagian raport dan lain sebagainya, sekolah melakukan sosialisasi terhadap wali siswa terkait kegiatan pada sekolah adalah seperti ini, untuk itu sekolah meminta agar didukung serta mau bekerja sama dengan wali siswa.

Adapun Faktor yang menghambat yang selanjutnya dalam pembentukan karakter siswa adalah aktifitas guru yang terlalu padat sehingga terkadang membutuhkan waktu dengan begitu pelaksanaan pembelajaran cukup terganggu, selain itu adalah faktor orang tua dirumah sangat tidak memberi dukungan kepada pertumbuhan anak-anaknya karena menurut mereka pembelajaran yang dilakukan dilingkungan sekolah sudah cukup untuk itu tidak melakukan pemantauan lebih lanjut. Dan untuk Solusinya adalah sekolah mengadakan evaluasi bersama, Kemudian sekolah selalu adakan komunikasi rutin dengan semua pihak sehingga masalah tersebut dapat di pecahkan bersama.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran dan upaya pembentukan karakter siswa adalah faktor internal yaitu diri siswa itu sendiri, yang dimaksud dengan diri siswa sendiri adalah seperti siswa yang memiliki pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku etis. Perihal tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Lickona bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Selain dari itu juga faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung yaitu masyarakat, keluarga dan lingkungan. Dan untuk penghambat pelaksanaan tersebut adalah karena Faktor SDM yang tidak sama dan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

### **PENUTUP**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Siswa kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram Berdasarkan keteladanan serta kepercayaan yang di contohkan oleh Dewan Guru sehingga menjadikan siswa di PGRI 4 mulai memiliki karakter yang baik, meskipun perubahan belum secara signifikan, tetapi dalam setiap harinya siswa mengalami perkembangan, siswa yang pada awal mulanya memiliki karakter kurang peduli semakin hari semakin berubah menjadi lebih ramah, misalkan siswa yang pada awalnya saat bertemu dengan dewan Guru mereka acuh dan tidak menyapa/menegur, seiring berjalannya waktu siswa bukan hanya menyapa bahkan siswa bersalaman dengan Guru serta mencium tangan.

Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) SMP PGRI 4 Bandar Mataram yaitu Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan serta mengajarkan beberapa nilai karakter kepada siswa, diantara nilai karakter tersebut adalah karakter religius, jujur, Disiplin, Bertanggung jawab, Mandiri, dan Santun.

Faktor Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dan Upaya Pembentukan karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) antara lain adalah Faktor internal, faktor tersebut adalah faktor paling mempengaruhi secara signifikan pada pembentukan karakter siswa adalah individu siswa sendiri. Selain dari individu yang melakukan dorongan menuju arah lebih baik, maka tidak akan berhasil. Selanjutnya yaitu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu lingkungan, peraturan lembaga, kesadaran, pengembangan kurikulum, pengetahuan dalam belajar, dorongan orang tua. Faktor menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan Upaya Pembentukan karakter Siswa Kelas VIII (Delapan) antara lain adalah berasal pada perbedaan SDM siswa sendiri, perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa, sebagian siswa yang orang tua nya selalu berada di rumah, dan juga sebagian siswa yang orang tuanya bekerja keluar negeri

## Pembentukan Karakter Siswa

untuk bekerja, faktor lain adalah sekolah asal ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada juga yang berasal dari Sekolah Dasar (SD).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghozali, Imam. *Ihya' Ulum Ad-Din Juz III*. Mesir: t.th, n.d.
- Baharun, Hasan, and Zulfaizah Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 43–62.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 35–52.
- Depdiknas. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1." *Zitteliana* 18, no. 1 (2003).
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): 79–96.
- Eva, Eva, Ngadri Yosro, Dina Hajja Ristianti, Kusen Kusen, and Irwan Fathurrochman. "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (December 23, 2020): 172–178.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, and Sofyan Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (August 31, 2018): 85–89.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- In'Ratnasari, Khurin, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 30, 2020): 153–161.
- J. Moeleong, lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Khodijah, Nyayu. "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (July 2, 2018): 21–39.
- Khoiruddin, M. Arif, and Dina Dahniary Sholekah. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (July 1, 2019): 123–144.
- Kusuma, Wijaya, and Dadi Dwitajama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks, 2009.



- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Miftakhuddin, Muhammad. “Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): 1–16.
- Monicha, Ririn Eka, Lukman Asha, Asri Karolina, Eka Yanuarti, Maryamah Maryamah, Mardeli Mardeli, and Nyayu Soraya. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong.” *Tadrib* 6, no. 2 (February 10, 2021): 199–214.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi ).” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (January 31, 2021): 52–61.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 3, 2017): 1–12.
- Muzaini, M Choirul, and Nurul Fadhilah. “Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum.” *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 3 (October 25, 2022): 265–276.
- Risalatul, Devi, and Imron Arifin. “Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Berbasis Karakter Dalam Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Di Ma Negeri 3 Kediri.” *Tadrib* 6, no. 2 (February 10, 2021): 215–228.
- Salamah, Umi. “Teori Pengetahuan Hukum Dalam Ushul Fikih (Kajian Teori Hukum Alam).” *Qistie* 10, no. 2 (November 1, 2017). Accessed December 1, 2021. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2075>.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 18, 2021): 4045–4052.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulistiyorini, Defi, and Yasin Nurfalah. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama’ah Mushola (DJM) di SMK PGRI 2 Kota Kediri.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 31, 2019): 40–49.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82.
- Thohir, Mahmud. “Kajian Islam Tentang Akhlak dan Karakteristiknya.” *Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 23, no. 1 (March 15, 2007): 1–14.

- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 25, 2020): 30–37.
- Xi, Bingjie, and Deming Lei. "Q-Learning-Based Teaching-Learning Optimization for Distributed Two-Stage Hybrid Flow Shop Scheduling with Fuzzy Processing Time." *Complex System Modeling and Simulation* 2, no. 2 (June 2022): 113–129.
- Zulaikhah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 24, 2019): 83–93.